

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) pada tahun 2010 di Provinsi Jambi telah terjadi sebanyak 15 kasus konflik antara manusia dan harimau. Sementara pertengahan tahun 2011, tercatat telah terjadi 5 kasus konflik manusia dan harimau (Purwoko, 2011:1). Berdasarkan data konflik manusia dan gajah menurut *Frankfurt Zoological Society* (FZS) yang dilansir oleh Tribun Jambi, pada tahun 2018 terdapat 346 konflik manusia dengan gajah (Prihartono, 2019:1).

Desa Lubuk Mandarsah terletak di Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo. Wilayah Lubuk Mandarsah merupakan daerah yang memiliki struktur geografis yang berbukit-bukit. Lahannya yang luas digunakan untuk pemukiman dan perkebunan. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT), dengan jarak terdekat sekitar 2 km. Hal ini menyebabkan potensi konflik masyarakat desa dan satwa liar yang hidup di TNBT sangat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Lubuk Mandarsah, sebagian besar masyarakat pernah bertemu secara langsung dengan satwa liar. Konflik saat ini jarang terjadi dan tidak secara langsung. Hal ini tetap menuntut masyarakat untuk dapat menghindari terjadinya konflik, dengan melakukan mitigasi agar dapat mengurangi dan menghindari terjadinya konflik.

Konflik secara umum bisa diartikan sebagai interaksi negatif antara dua pihak atau lebih, yang menimbulkan kerugian pada satu atau keduanya. Berdasarkan

Permenhut No. P53 tahun 2014 tentang pedoman penanggulangan konflik manusia dan satwa liar, pada kondisi tertentu konflik dapat menyebabkan kerugian pada semua pihak yang terlibat. Konflik antara manusia dan satwa liar cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap keberadaan satwa liar.

Banyak faktor penyebab terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar. Menurut Yuwono (2007:14) ketika kebutuhan manusia terhadap sumber daya alam, lahan pemukiman, dan lahan perkebunan meningkat, maka ancaman terhadap keberadaan dan kelangsungan hidup satwa liar juga meningkat. Menurut Atmoko (2014:15) sumber daya alam yang semakin menipis, perubahan lahan (konversi hutan) dan pembangunan infrastruktur yang tidak direncanakan dengan baik serta tidak mengakomodasi kepentingan konservasi, merupakan penyebab dasar terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar.

Dampak konflik antara manusia dan satwa liar terjadi secara langsung maupun tidak langsung, dan dirasakan oleh kedua pihak yang terlibat. Dampak konflik secara langsung terjadi apabila manusia dan satwa liar mengalami kontak fisik. Menurut Nyhus (2004: 91-92) intensitas manusia yang tinggi di sekitar habitat satwa liar, dapat memicu terjadinya korban jiwa. Dampak secara tidak langsung berupa kerusakan pada bangunan warga dan tanaman pada lahan perkebunan. Menurut Sukmara (2012: 91-92) selain merugikan manusia, konflik tersebut juga merugikan satwa liar. Keberadaannya akan terancam serta kehilangan habitat sebagai tempat berlindung, penyedia pakan dan berkembang biak.

Undang–Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, menyatakan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko

bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran, dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar dapat dilakukan dengan persiapan dan tindakan sebelum terjadinya konflik atau sesudah konflik, sehingga intensitasnya dapat dikurangi. Menurut Atmoko (2014: 7) tujuan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar yaitu; mengurangi konflik dengan menyelaraskan kepentingan manusia tanpa mengorbankan kepentingan maupun keselamatan satwa liar tersebut.

Sebelum terjadinya konflik, tentunya banyak pihak yang dapat berkontribusi sehingga konflik ini dapat dicegah. Masyarakat merupakan pihak yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar. Menurut *World Wide Fund for Nature* (WWF) (2006:9) masyarakat yang mengalami konflik atau berpotensi mengalami konflik harus dilibatkan secara terus menerus dalam penanganannya. Peningkatan kemampuan terhadap teknik pengurangan konflik juga perlu dilakukan dengan melibatkan seluruh pihak yang terkait.

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konsep mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Baik secara langsung dengan sosialisasi, ataupun tidak langsung menggunakan bantuan media pendukung berupa buku panduan. Penggunaan media pendukung dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dan membantu masyarakat untuk belajar secara mandiri.

Salah satu media pendukung yang dapat digunakan masyarakat untuk mengetahui konsep mitigasi secara praktis, mandiri dan informatif yaitu buku panduan. Buku panduan yang dikembangkan berbasis pendekatan masyarakat, sehingga

dikembangkan buku yang memiliki bahasa yang lebih singkat, padat, dan mudah dipahami. Penggunaan buku panduan juga Menurut Holisah (2017: 203) buku panduan juga dilengkapi dengan foto dan ilustrasi yang membuat pembaca tidak mudah bosan.

Pencegahan konflik dengan media pendukung seperti buku panduan dapat membantu masyarakat secara umum dan khususnya yang berada di Desa Lubuk Mandarsah untuk mengetahui konsep dari mitigasi dan mampu menerapkannya. Sehingga diharapkan masyarakat dapat mengurangi ataupun dapat menghindari terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan **Pengembangan Buku Panduan Mitigasi Konflik antara Manusia dan Satwa Liar Bagi Masyarakat di Kawasan Penyangga Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara mengembangkan buku panduan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar bagi masyarakat di kawasan penyangga TNBT?
2. Bagaimana kelayakan terhadap produk hasil pengembangan buku panduan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar bagi masyarakat di kawasan penyangga TNBT?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap produk hasil pengembangan buku panduan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar bagi masyarakat di kawasan penyangga TNBT?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara mengembangkan buku panduan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar bagi masyarakat di kawasan penyangga TNBT.
2. Mengetahui kelayakan buku panduan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar bagi masyarakat di kawasan penyangga TNBT yang telah dikembangkan.
3. Mengetahui respon masyarakat terhadap buku panduan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar bagi masyarakat di kawasan penyangga TNBT yang telah dikembangkan.

1.4 Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini berupa buku panduan yang diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai sumber alternatif yang dapat mempermudah masyarakat dalam mendapatkan informasi mengenai mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar bagi masyarakat di kawasan penyangga. Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku panduan yang dikembangkan memuat materi mengenai mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar.
2. Buku panduan yang dikembangkan berupa paket cetak dengan tampilan *potrait* pada kertas HVS ukuran B5 (17,6 cm × 25 cm), dan dilengkapi dengan foto serta ilustrasi.

Buku panduan memiliki tampilan dengan warna yang bervariasi serta penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan menggunakan kalimat yang sederhana.

3. Buku panduan ini terdiri dari 3 bagian, yaitu:
 1. Bab 1: Penyebab konflik antara manusia dan satwa liar.
 2. Bab 2: Dampak konflik antara manusia dan satwa liar.
 3. Bab 3: Strategi pencegahan dan penanggulangan konflik antara manusia dan satwa liar.
4. Buku panduan dikembangkan menggunakan beberapa aplikasi yaitu, *Microsoft Word*, *Adobe Indesign*, dan *Photoshop*.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Manfaat dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Buku panduan yang dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.
2. Buku panduan yang dikembangkan dapat memudahkan masyarakat untuk memahami konsep mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar.
3. Buku panduan yang dikembangkan mampu menjadi salah satu media alternatif terbaru yang lebih praktis yang dapat digunakan masyarakat sebagai sumber informasi.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi Pengembangan

Beberapa asumsi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penilaian yang dilakukan oleh validator selama pengembangan buku panduan ini bersifat obyektif (tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan tim pengembang).
2. Penilaian yang diberikan oleh masyarakat sebagai subyek dalam penelitian dan pengembangan ini bersifat obyektif (berdasarkan pengalaman masyarakat selama uji coba produk).

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan dari buku panduan ini antara lain:

1. Buku panduan hanya memuat materi mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar khususnya mamalia besar (babi hutan, beruang, gajah, harimau, dan orangutan) bagi masyarakat di kawasan penyangga.
2. Buku panduan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar dikemas dalam bentuk cetak.

1.7 Definisi Istilah

Beberapa istilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mitigasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengurangi risiko yang akan terjadi.
2. Konflik merupakan interaksi yang terjadi antara dua pihak atau lebih, dimana masing-masing pihak akan mengalami kerugian. Sehingga pihak tersebut berusaha untuk memberikan perlawanan agar tidak mengalami kerugian.
3. Buku Panduan merupakan tulisan yang berisi petunjuk, yang khusus diterbitkan dengan penyajian isi yang praktis dan memuat berbagai informasi mengenai objek yang dibicarakan.